

## Hubungan Pengetahuan dengan Peran Kader Kesehatan dalam Mendukung Kesehatan Mental Ibu Hamil sebagai Upaya Pencegahan Gangguan Psikologis Masa Nifas

Putri Yuliantie<sup>1\*</sup>, Frani Mariana<sup>2</sup>, Amelia Kartika<sup>3</sup>, Salwa Auliya Shafa Marwa<sup>4</sup>, Noor Arimby<sup>5</sup>, Aurelya Zhira Ananta Natalya<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Indonesia

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 28 Juni 2026

Direvisi: 29 Juni 2026

Diterima: 30 Juni 2026

\*Penulis Korespondensi:

E-mail:

[putriyuliantie15@gmail.com](mailto:putriyuliantie15@gmail.com)

### ABSTRAK

Latar Belakang: Gangguan kesehatan mental selama kehamilan berpotensi meningkatkan risiko masalah psikologis hingga masa nifas. Kader kesehatan memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi, deteksi dini, dan pendampingan kepada ibu hamil, namun efektivitas peran tersebut dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki. Tujuan: Menganalisis hubungan pengetahuan dengan peran kader kesehatan dalam mendukung kesehatan mental ibu hamil sebagai upaya pencegahan gangguan psikologis pada masa nifas di wilayah kerja Puskesmas Sungai Jingah. Metode: Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 15 kader kesehatan yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan dan peran kader, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan *Fisher's Exact Test* dengan tingkat kemaknaan 95%. Hasil: Sebagian besar kader memiliki pengetahuan baik (80,0%) dan peran positif (86,7%). Analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan kader dengan peran kader dalam mendukung kesehatan mental ibu hamil ( $p = 0,029$ ). Simpulan: Pengetahuan kader berhubungan dengan peran kader dalam mendukung kesehatan mental ibu hamil. Penguatan kapasitas kader melalui pelatihan kesehatan mental maternal perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan deteksi dini, edukasi, dan pendampingan sebagai upaya pencegahan gangguan psikologis hingga masa nifas.

**Kata kunci:** kader kesehatan, kesehatan mental, ibu hamil, pengetahuan, peran kader

### ABSTRACT

*Background: Mental health problems during pregnancy may persist into the postpartum period if they are not identified and managed early. Community health volunteers play a strategic role in providing health education, early detection, and support for pregnant women; however, the effectiveness of these roles is influenced by their level of knowledge. Objective: To analyze the relationship between community health volunteers' knowledge and their role in supporting the mental health of pregnant women as an effort to prevent psychological disorders during the postpartum period in the working area of Sungai Jingah Primary Health Center. Methods: This analytical quantitative study employed a cross-sectional design. A total of 15 community health volunteers were recruited using a total sampling technique. Data were collected using structured questionnaires assessing knowledge and roles in supporting maternal mental health. Data were analyzed using univariate analysis and Fisher's Exact Test with a 95% confidence level. Results: Most respondents had good knowledge (80.0%) and demonstrated a positive role (86.7%) in supporting the mental health of pregnant women. Bivariate analysis revealed a significant relationship between knowledge and the role of community health volunteers ( $p = 0.029$ ). Conclusion: Better knowledge was significantly associated with a more optimal role of community health volunteers in supporting the mental health of pregnant women. Strengthening volunteers' capacity through continuous maternal mental health training is essential to enhance health education, early detection, support, and referral as part of efforts to prevent psychological disorders during the postpartum period.*

**Keywords:** *community health volunteers, maternal mental health, pregnant women, knowledge, role*

## PENDAHULUAN

Periode kehamilan dan nifas merupakan fase penting dalam kehidupan seorang perempuan yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, hormonal, sosial, dan psikologis. Perubahan tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan kesehatan mental, seperti kecemasan, stres, depresi, hingga gangguan psikologis pascapersalinan. Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan bahwa sekitar 10–20% perempuan di seluruh dunia mengalami gangguan kesehatan mental selama kehamilan dan setelah melahirkan, dengan prevalensi yang lebih tinggi di negara berkembang akibat keterbatasan akses layanan kesehatan mental dan rendahnya dukungan sosial (World Health Organization, 2023). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan ibu, tetapi juga dapat memengaruhi tumbuh kembang anak serta kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Di Indonesia, kesehatan mental maternal masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil dan ibu nifas rentan mengalami gangguan psikologis akibat perubahan peran, kekhawatiran terhadap persalinan, serta tuntutan dalam pengasuhan bayi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menegaskan pentingnya deteksi dini dan pendampingan kesehatan mental pada ibu hamil dan nifas sebagai bagian dari pelayanan kesehatan maternal yang komprehensif (Kemenkes RI, 2022). Namun demikian, upaya promotif dan preventif terkait kesehatan mental maternal masih belum optimal di berbagai daerah.

Pada tingkat masyarakat, kader kesehatan memiliki peran strategis sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan berbasis komunitas. Kader kesehatan berfungsi sebagai penghubung antara tenaga kesehatan dan masyarakat melalui kegiatan edukasi, pendampingan, pemantauan, serta pemberian dukungan kepada ibu hamil dan nifas. Keterlibatan kader kesehatan dalam program kesehatan ibu terbukti dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku kesehatan masyarakat, termasuk dalam aspek kesehatan mental (Wulandari et al., 2023). Oleh karena itu, penguatan peran kader kesehatan menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung kesehatan mental ibu selama periode kehamilan hingga nifas.

Di wilayah kerja Puskesmas Sungai Jingah, masih ditemukan ibu hamil yang memiliki

risiko gangguan mental emosional serta memerlukan dukungan psikososial yang berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam mendukung kesehatan mental ibu belum sepenuhnya optimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya peran aktif kader kesehatan dalam memberikan edukasi, pendampingan, dan deteksi dini terhadap masalah kesehatan mental yang dapat berlanjut hingga masa nifas. Keberadaan kader kesehatan diharapkan mampu memperkuat dukungan komunitas dan membantu mencegah terjadinya gangguan psikologis pada ibu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kader kesehatan dalam mendukung kesehatan mental ibu hamil dan nifas di wilayah kerja Puskesmas Sungai Jingah sebagai upaya pencegahan gangguan psikologis pada periode maternal.

## METODE

### Desain, Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan menganalisis hubungan pengetahuan kader dengan peran kader dalam mendukung kesehatan mental ibu hamil. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Jingah, Kota Banjarmasin, pada tahun 2025. Populasi penelitian adalah seluruh kader kesehatan aktif di wilayah kerja Puskesmas Sungai Jingah sebanyak 15 orang. Sampel ditentukan menggunakan teknik total sampling, sehingga seluruh kader yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan responden.

### Instrumen

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang terdiri atas dua bagian, yaitu kuesioner pengetahuan dan kuesioner peran kader dalam mendukung kesehatan mental ibu hamil. Kuesioner pengetahuan meliputi enam pertanyaan mengenai konsep kesehatan mental, faktor risiko, tanda dan gejala gangguan psikologis, dampak terhadap ibu dan janin, upaya pencegahan, serta tindakan awal yang perlu dilakukan. Kuesioner peran terdiri atas lima pernyataan yang mencakup edukasi, pendampingan, pemantauan kondisi psikologis, dukungan emosional, dan rujukan kepada tenaga kesehatan. Instrumen penelitian dikembangkan

oleh peneliti berdasarkan kajian literatur, pedoman *World Health Organization* (2023), Pedoman Pelayanan Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan sudah dilakukan uji validitas dengan nilai Seluruh item memiliki nilai  $r$  hitung  $>0,361$  sehingga dinyatakan valid. Nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,84 menunjukkan reliabilitas yang baik.

**Analisis**

Data dianalisis menggunakan analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel. Analisis bivariat dilakukan menggunakan Fisher's Exact Test karena jumlah sampel relatif kecil ( $n = 15$ ) dan terdapat sel dengan frekuensi harapan kurang dari lima. Hubungan antarvariabel dinyatakan bermakna apabila diperoleh nilai  $p < 0,05$ . Seluruh responden telah memberikan persetujuan (informed consent) sebelum pengumpulan data dan kerahasiaan identitas responden dijaga selama proses penelitian.

**HASIL**

Penelitian ini melibatkan 15 kader kesehatan yang aktif di wilayah kerja Puskesmas Sungai Jingah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kader kesehatan memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan mental ibu hamil. Selain itu, mayoritas kader juga menunjukkan sikap dan peran yang positif dalam mendukung kesehatan mental ibu hamil melalui kegiatan edukasi, pendampingan, dan pemantauan kondisi psikologis ibu selama masa kehamilan.

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar kader kesehatan memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang kesehatan mental ibu hamil sebanyak 12 orang (80,0%), sedangkan 3 orang (20,0%) memiliki tingkat pengetahuan cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa kader kesehatan telah memiliki pemahaman yang memadai mengenai

pentingnya kesehatan mental selama masa kehamilan.

Tabel 1  
Distribusi Pengetahuan Kader Kesehatan tentang Kesehatan Mental Ibu Hamil

Kategori Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	12	80,0
Cukup	3	20,0
Total	15	100

Tabel 2  
Distribusi Peran Kader Kesehatan dalam Mendukung Kesehatan Mental Ibu Hamil

Kategori Peran	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Positif	13	86,7
Negatif	2	13,3
Total	15	100

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar kader kesehatan menunjukkan peran yang positif dalam mendukung kesehatan mental ibu hamil yaitu sebanyak 13 orang (86,7%), sedangkan 2 orang (13,3%) menunjukkan peran yang kurang optimal. Hasil ini mengindikasikan kader kesehatan memiliki kesiapan yang baik dalam memberikan dukungan, edukasi, dan pendampingan kepada ibu hamil di masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kader kesehatan memiliki peran yang cukup baik dalam mendukung kesehatan mental ibu hamil. Peran tersebut diwujudkan melalui pemberian edukasi kesehatan, pendampingan selama kehamilan, pemantauan kondisi psikologis ibu hamil, serta pemberian motivasi dan dukungan sosial kepada ibu hamil yang membutuhkan perhatian lebih. Hal ini mengindikasikan bahwa kader kesehatan merupakan salah satu komponen penting dalam upaya promotif dan preventif kesehatan mental maternal di tingkat masyarakat.

Tabel 3  
Analisis Pengetahuan Kader dengan Peran Kader dalam Mendukung Kesehatan Mental Ibu Hamil

Pengetahuan	Peran Positif		Peran Negatif		Total	p-value
	n	(%)	n	(%)		
Baik	12	(100,0)	0	(0,0)	12	<b>0,029*</b>
Cukup	1	(33,3)	2	(66,7)	3	
<b>Total</b>	<b>13</b>	<b>(86,7)</b>	<b>2</b>	<b>(13,3)</b>	<b>15</b>	

Berdasarkan Tabel 3, seluruh kader yang memiliki pengetahuan baik menunjukkan peran positif dalam mendukung kesehatan mental ibu hamil (100,0%). Sebaliknya, pada kader dengan pengetahuan cukup, hanya 33,3% yang memiliki peran positif, sedangkan 66,7% menunjukkan

peran negatif. Hasil analisis menggunakan *Fisher's Exact Test* menunjukkan nilai  $p = 0,029$  ( $p < 0,05$ ), yang mengindikasikan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan kader dan peran kader dalam mendukung kesehatan mental ibu hamil.

## PEMBAHASAN

### **Pengetahuan Kader Kesehatan dalam Mendukung Kesehatan Mental Ibu Hamil**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kader kesehatan memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan mental ibu hamil (80%). Temuan ini menunjukkan bahwa kader telah memiliki pemahaman yang memadai mengenai perubahan psikologis selama kehamilan, faktor risiko, dampaknya terhadap ibu dan janin, serta langkah awal yang perlu dilakukan apabila menemukan ibu hamil dengan masalah psikologis. Pengetahuan tersebut menjadi modal penting bagi kader dalam menjalankan fungsi promotif dan preventif di tingkat masyarakat.

Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar kader mampu mengenali tanda-tanda gangguan psikologis seperti kecemasan yang berlebihan, perubahan suasana hati, gangguan tidur, dan kesedihan yang berlangsung terus-menerus. Selain itu, kader juga memahami bahwa gangguan psikologis selama kehamilan tidak boleh dianggap sebagai perubahan emosional yang normal, tetapi perlu dikenali sejak dini agar tidak berkembang menjadi masalah yang lebih berat. Kemampuan mengenali tanda awal tersebut sangat penting karena kader merupakan tenaga kesehatan berbasis masyarakat yang paling sering berinteraksi dengan ibu hamil. Penelitian ini sejalan dengan World Health Organization (2023) yang menyatakan bahwa sekitar satu dari sepuluh perempuan mengalami gangguan mental selama kehamilan dan setelah persalinan. WHO juga menekankan bahwa deteksi dini perlu menjadi bagian dari pelayanan kesehatan maternal karena keterlambatan mengenali gangguan psikologis dapat meningkatkan risiko depresi postpartum maupun gangguan perkembangan anak. Oleh karena itu, kader yang memiliki pengetahuan baik berpotensi menjadi pendukung utama dalam memperkuat skrining kesehatan mental di tingkat komunitas.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Karenina et al. (2025) yang melaporkan masih ditemukannya ibu nifas dengan depresi ringan hingga depresi berat sehingga diperlukan identifikasi risiko sejak masa kehamilan. Selain itu, Anisa et al. (2025) menjelaskan bahwa kurangnya pengetahuan dan dukungan keluarga berkontribusi terhadap meningkatnya risiko postpartum blues. Kedua penelitian tersebut memperkuat bahwa peningkatan pengetahuan kader tidak hanya bermanfaat untuk memberikan informasi kepada ibu hamil, tetapi juga membantu meningkatkan

kesadaran keluarga dalam memberikan dukungan psikologis selama kehamilan.

### **Peran Kader Kesehatan dalam Mendukung Kesehatan Mental Ibu Hamil**

Sebagian besar kader kesehatan dalam penelitian ini menunjukkan peran yang positif (86,7%) dalam mendukung kesehatan mental ibu hamil. Hasil ini menunjukkan bahwa kader tidak hanya memahami konsep kesehatan mental maternal, tetapi juga telah menerapkannya dalam kegiatan pelayanan di masyarakat. Peran tersebut diwujudkan melalui edukasi, pendampingan, pemantauan kondisi ibu hamil, serta pemberian motivasi kepada ibu dan keluarga selama masa kehamilan.

Berdasarkan indikator kuesioner, kader berperan dalam memberikan informasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan mental selama kehamilan, mengajak ibu hamil memanfaatkan pelayanan antenatal secara rutin, memberikan dukungan emosional ketika ibu mengalami kecemasan, serta mengarahkan ibu ke tenaga kesehatan apabila ditemukan tanda-tanda gangguan psikologis. Sebagian besar kader juga menyatakan telah memperoleh pelatihan mengenai kesehatan mental ibu hamil, merasa percaya diri dalam memberikan pendampingan, dan mengetahui akses rujukan ke puskesmas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kader telah memiliki kesiapan dalam mendukung pelayanan kesehatan mental maternal di tingkat komunitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Nainggolan et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pelatihan mampu meningkatkan kemampuan kader dalam melakukan deteksi dini masalah kesehatan ibu melalui kunjungan rumah, edukasi, dan pendekatan kepada masyarakat. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada ibu hamil dengan kekurangan energi kronis, prinsip pemberdayaan kader yang dilakukan memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu meningkatkan kapasitas kader agar mampu mengenali faktor risiko sejak dini dan menghubungkan masyarakat dengan pelayanan kesehatan.

Temuan ini juga didukung oleh Rahman et al. (2023) yang menjelaskan bahwa keterlibatan community health workers dalam pelayanan maternal mampu meningkatkan akses masyarakat terhadap edukasi kesehatan, memperkuat deteksi dini, serta meningkatkan pemanfaatan layanan kesehatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kader memiliki posisi strategis sebagai penghubung antara masyarakat dan fasilitas pelayanan kesehatan sehingga keberadaannya sangat penting

dalam upaya promotif dan preventif kesehatan mental ibu hamil.

### **Hubungan Pengetahuan Kader dengan Peran Kader dalam Mendukung Kesehatan Mental Ibu Hamil**

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan kader dengan peran kader dalam mendukung kesehatan mental ibu hamil ( $p=0,029$ ). Seluruh kader yang memiliki pengetahuan baik menunjukkan peran positif, sedangkan sebagian besar kader dengan pengetahuan cukup menunjukkan peran negatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik pengetahuan yang dimiliki kader, semakin optimal pula pelaksanaan perannya dalam memberikan edukasi, deteksi dini, pendampingan, dan rujukan kepada ibu hamil yang berisiko mengalami gangguan psikologis.

Hubungan tersebut dapat dipahami karena pengetahuan merupakan dasar bagi kader dalam memahami kondisi kesehatan mental ibu hamil dan menentukan tindakan yang tepat ketika menemukan permasalahan di masyarakat. Kader yang memahami faktor risiko, tanda dan gejala gangguan psikologis, serta mekanisme rujukan akan lebih percaya diri dalam memberikan edukasi, melakukan pemantauan, dan mengarahkan ibu hamil ke fasilitas pelayanan kesehatan apabila diperlukan. Sebaliknya, kader dengan pemahaman yang masih terbatas cenderung kurang yakin dalam mengambil keputusan sehingga pelaksanaan perannya menjadi kurang optimal.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa dua dari tiga kader yang memiliki pengetahuan pada kategori cukup masih menunjukkan peran negatif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan kader dalam menjalankan tugasnya. Berdasarkan hasil kuesioner, beberapa kader menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan kesehatan mental ibu hamil, kurang percaya diri dalam memberikan dukungan psikologis, serta belum memiliki akses yang optimal terhadap sistem rujukan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan pengetahuan yang dimiliki belum sepenuhnya diterapkan dalam praktik pelayanan di masyarakat. Selain itu, faktor pengalaman menjadi kader, pembinaan dari tenaga kesehatan, motivasi individu, dan dukungan organisasi juga diduga turut memengaruhi pelaksanaan peran kader, meskipun faktor-faktor tersebut belum dianalisis secara khusus dalam penelitian ini.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Green dan Kreuter (2005) yang menjelaskan bahwa perilaku kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor predisposisi (*predisposing factors*) seperti pengetahuan, tetapi juga oleh faktor pendukung (*enabling factors*) dan faktor penguat (*reinforcing factors*). Dalam konteks penelitian ini, pelatihan, ketersediaan sistem rujukan, supervisi dari tenaga kesehatan, serta dukungan puskesmas merupakan faktor yang memungkinkan kader mengimplementasikan pengetahuan yang dimiliki ke dalam praktik pelayanan. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan saja belum tentu menghasilkan perubahan perilaku apabila tidak diikuti dengan lingkungan kerja yang mendukung dan pembinaan yang berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nainggolan et al. (2024) yang menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan kemampuan kader dalam melakukan deteksi dini masalah kesehatan ibu di masyarakat. Kader yang memperoleh pembekalan secara berkelanjutan menjadi lebih aktif melakukan edukasi, kunjungan rumah, serta berkolaborasi dengan tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan kepada ibu hamil. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penguatan kompetensi kader tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong implementasi peran kader secara lebih optimal.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Karenina et al. (2025) yang melaporkan bahwa masih terdapat ibu nifas yang mengalami depresi postpartum sehingga deteksi dini selama kehamilan menjadi langkah penting dalam pencegahan gangguan psikologis setelah persalinan. Sejalan dengan itu, Anisa et al. (2025) menjelaskan bahwa rendahnya pengetahuan dan kurangnya dukungan keluarga merupakan faktor yang berkontribusi terhadap kejadian *postpartum blues*. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa upaya menjaga kesehatan mental maternal tidak dapat dimulai pada masa nifas saja, tetapi harus dilakukan sejak masa kehamilan melalui edukasi, pendampingan, dan dukungan sosial yang berkesinambungan.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan laporan World Health Organization (2023) yang menegaskan bahwa pelayanan kesehatan mental maternal perlu diintegrasikan ke dalam pelayanan antenatal melalui edukasi, deteksi dini, dukungan psikososial, dan sistem rujukan yang mudah diakses. Selain itu, Howard dan Khalifeh (2020) menyatakan bahwa intervensi kesehatan mental

yang diberikan sejak masa kehamilan lebih efektif dibandingkan penanganan setelah ibu mengalami depresi postpartum. Hal ini diperkuat oleh hasil tinjauan sistematis Bedaso et al. (2021) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial selama kehamilan berhubungan dengan penurunan risiko depresi dan kecemasan pada ibu hamil. Oleh karena itu, kader kesehatan yang memiliki pengetahuan baik dan mampu menjalankan perannya secara optimal dapat menjadi bagian penting dalam memperkuat sistem dukungan sosial berbasis komunitas.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan pelayanan kesehatan maternal berbasis komunitas. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada kejadian depresi postpartum atau efektivitas skrining pada ibu nifas, penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan kader berhubungan dengan pelaksanaan peran kader dalam mendukung kesehatan mental ibu hamil melalui edukasi, deteksi dini, dukungan psikososial, dan rujukan. Temuan ini memperkuat bahwa kader kesehatan tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai *community mental health gatekeeper* yang berperan mengenali ibu hamil berisiko, memberikan dukungan awal, serta menghubungkan ibu dengan tenaga kesehatan sebagai bagian dari upaya pencegahan gangguan psikologis hingga masa nifas. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kader melalui pelatihan kesehatan mental maternal secara berkelanjutan perlu diintegrasikan ke dalam program pelayanan antenatal di puskesmas agar peran kader dalam mendukung kesehatan mental ibu dapat semakin optimal.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar kader kesehatan memiliki pengetahuan yang baik (80,0%) dan peran yang positif (86,7%) dalam mendukung kesehatan mental ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sungai Jingah. Hasil analisis bivariat menggunakan *Fisher's Exact Test* menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan kader dengan peran kader ( $p = 0,029$ ), yang mengindikasikan bahwa kader dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung mampu menjalankan perannya secara lebih optimal melalui edukasi, deteksi dini, dukungan psikososial, dan rujukan kepada tenaga kesehatan. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan kesehatan mental maternal sebagai upaya memperkuat pelayanan kesehatan

berbasis komunitas serta mendukung pencegahan gangguan psikologis sejak masa kehamilan hingga masa nifas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Puskesmas Sungai Jingah, Bidan dan kader kesehatan yang berkontribusi dalam proses penelitian ini, serta Universitas Sari Mulia yang memberikan dukungan dalam penelitian.

## REFERENSI

- Anisa, F. N., Hasanah, S. N., & Yuliantie, P. (2025). Kejadian depresi post partum blues dengan algoritma Naive Bayes. *Midwifery and Complementary Care*, 4(1), 75–81. <https://doi.org/10.33859/mcc.v4i1.1012>
- Bedaso, A., Adams, J., Peng, W., & Sibbritt, D. (2021). The relationship between social support and mental health problems during pregnancy: A systematic review and meta-analysis. *Reproductive Health*, 18(1), 162. <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01209-5>
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health program planning: An educational and ecological approach* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Howard, L. M., & Khalifeh, H. (2020). Perinatal mental health: A review of progress and challenges. *World Psychiatry*, 19(3), 313–327. <https://doi.org/10.1002/wps.20769>
- Karenina, Z. D., Yuliantie, P., Ningrum, N. W., & Anisa, F. N. (2025). Deteksi dini depresi postpartum pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Pekauman. *Bunda Edu-Midwifery Journal*, 8(1), 276–283.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman pelayanan kesehatan jiwa di fasilitas pelayanan kesehatan primer*. Kementerian Kesehatan RI.
- Nainggolan, T. B., Widiastuti, D., Yuliantie, P., & Friscila, I. (2024). Optimalisasi peran kader untuk penemuan ibu hamil dengan kurang energi kronis (KEK). *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Tangguh*, 3(1), 415–421.
- Rahman, M. A., Rahman, M. M., & Hasan, M. (2023). Community health worker interventions for improving maternal health outcomes: A systematic review. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 23, 645. <https://doi.org/10.1186/s12884-023-05982-8>
- Shidhaye, R., Baron, E., Murhar, V., Rathod, S., Khan, A., Singh, A., & Patel, V. (2019). Community health workers for delivery of psychological interventions in low- and

middle-income countries: A systematic review. *Harvard Review of Psychiatry*, 27(3), 145–158.

<https://doi.org/10.1097/HRP.0000000000000210>

Wati, M., Anisa, F. N., & Yuliantie, P. (2025). Gambaran pengetahuan ibu nifas tentang *baby blues syndrome* terhadap perawatan bayi di Puskesmas Pekauman Banjarmasin. *Bunda Edu-Midwifery Journal*, 8(1), 415–422.

World Health Organization. (2022). *Guide for integration of perinatal mental health in maternal and child health services*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240057142>

World Health Organization. (2023). *Maternal mental health*. <https://www.who.int/teams/mental-health-and-substance-use/promotion-prevention/perinatal-mental-health>

Wulandari, R., Sari, D. P., & Fitriani, Y. (2023). Pemberdayaan kader kesehatan dalam deteksi dini kesehatan mental ibu hamil di masyarakat. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 14(2), 98–106.